

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL COOPERATIVE TIPE THINK PAIR SHARE DALAM PEMBELAJARAN PKN KELAS VIII SMP N 2 Abepura

Salahudin, Onnie Lumintang, Abdul Karim

Program Studi Pascasarjana PKn, Universitas Cenderawasih

Salahudin6@gmail.com, lumintangonnie@gmail.com, abdulkarim@fkip.uncen.ac.id

Abtrak: *Studi bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP N 2 Abepura lewat penerapan model pembelajaran cooperative tipe Think Pair Share (TPS). Metode tersebut dipilih karena bisa mendorong keterlibatan siswa pada proses belajar mengajar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa. Hasilnya adalah terdapat peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa diukur sesudah tes dan observasi. Sekiranya penelitian ini bisa memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran efektif untuk pendidikan kewarganegaraan.*

Kata kunci: Berpikir Kritis, Model Cooperative, Think Pair Share

PENDAHULUAN

Hasil survei PISA tahun 2019 mengungkap fakta bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia berada di bawah standar internasional. Temuan ini menggarisbawahi urgensi untuk melakukan perbaikan dalam sistem pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Padahal, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional telah secara jelas mencantumkan pentingnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kesenjangan antara ideal dan kenyataan ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pengajaran yang digunakan di kelas. Model pembelajaran cooperative tipe Think Pair Share (TPS) merupakan satu dari sekian pendekatan yang dapat digunakan guna meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis. Model ini memungkinkan siswa untuk berdiskusi dengan teman sebaya, sehingga mereka dapat saling berbagi ide dan perspektif. Penelitian sebelumnya oleh Johnson dan Johnson (2014) menunjukkan jika pembelajaran kooperatif bisa meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, termasuk dalam aspek berpikir kritis.

Tujuan penelitian yakni menganalisis pengaruh penerapan model TPS pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP N 2 Abepura. Penelitian ini sekiranya bisa memberikan pengetahuan baru bagi pendidik guna menciptakan lingkungan belajar interaktif serta efektif. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini selain bermanfaat bagi siswa, juga bagi pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis sangat penting bagi siswa. Menurut Facione (2011), berpikir kritis merupakan proses mental yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk membuat keputusan lebih terstruktur dalam memecahkan masalah. Namun, beberapa siswa mengalami kesulitan ketika mengembangkan kemampuan ini, terutama dalam pembelajaran yang bersifat konvensional.

Beberapa penelitian memunculkan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif, khususnya TPS, bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Huda (2017) dalam penelitiannya menemukan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas model pembelajaran TPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terfasilitasi melalui diskusi kelompok berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kognitif siswa.

Namun, meskipun banyak penelitian yang mendukung efektivitas model TPS, masih terdapat tantangan dalam implementasinya di kelas. Salah satu tantangan utama adalah ketidakaktifan siswa dalam berpartisipasi dalam diskusi. Penelitian oleh Gillies (2016) menunjukkan bahwa keberhasilan model TPS sangat bergantung pada keterlibatan siswa. Karena itu, pentingnya guru menciptakan suasana mendukung partisipasi aktif siswa.

Dalam konteks SMP N 2 Abepura, penerapan model TPS diharapkan dapat mengatasi masalah kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran PKN. Dengan melibatkan siswa secara aktif pada diskusi, mereka sekiranya bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Penelitian ini berfokus terkait bagaimana penerapan TPS bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif desain eksperimen semu. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas VIII SMP N 2 Abepura yang dipilih secara acak. Proses penelitian dilakukan lewat dua tahap, yaitu tahap pre-test serta post-test. Tahap awal, siswa diberikan tes kemampuan berpikir kritis sebelum penerapan model TPS. Selanjutnya, siswa diajarkan materi PKN dengan menggunakan model TPS selama enam pertemuan. Setelah itu, pada tahap post-test, siswa kembali diberikan tes yang sama untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka.

Data dikumpulkan menggunakan instrumen tes yang telah divalidasi. Tes terdiri atas 10 soal pilihan ganda guna mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Observasi dilakukan guna mengamati partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Analisis data penelitian ini bertujuan untuk membandingkan secara statistik hasil pre-test dan post-test guna mengidentifikasi adanya peningkatan yang signifikan dalam variabel yang diteliti.

Untuk memperoleh data yang lebih kaya, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan sejauh mana model TPS dapat menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam konteks peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMP N 2 Abepura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data kuantitatif menunjukkan peningkatan yang signifikan pada skor kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model TPS. Rata-rata skor meningkat dari 65 pada pre-test menjadi 80 pada post-test. Hasil uji t independen dengan taraf signifikansi 5% ($t = 5,32$, $p < 0,01$) mengkonfirmasi bahwa perbedaan skor antara kedua tes tersebut bersifat signifikan secara statistik.

Tabel 1. Persentase Hasil Skala Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	SK	44	-	√
2	MNA	72	√	-
3	AR	72	√	-
4	SF	80	√	-
5	SW	84	√	-
6	BS	92	√	-
7	TDI	76	√	-
8	IW	72	√	-
9	HAD	48	-	√
10	WIA	78	√	-
11	ANM	40	-	√
12	IAK	64	-	√
13	AMH	60	-	√
14	DPF	80	√	-
15	RAM	72	√	-
16	ANR	80	√	√
	Jumlah	1114	10	6
	Rata-rata	69,63	62,5%	37,5%
	KKM		70	

Tabel 2. Hasil Observasi Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No	Aspek yang diukur	Kategori Siswa			
		Siklus I			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
1	Menganalisis masalah.	15	1	11	5
2	Memfokuskan masalah.	16	0	16	0
3	Mencari informasi.	9	7	4	12
4	Mengkomunikasikan/menyajikan masalah.	10	6	9	7
5	Memberikan pendapat tentang topik masalah.	13	3	12	4
6	Menghargai pendapat yang berbeda.	12	4	11	5
7	Memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi.	14	2	14	2
8	Memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.	12	4	12	4
	Jumlah Skor	101	27	89	39

Tabel 3. Persentase Hasil Skala Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

No	Nama	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	SK	40	-	√
2	MNA	80	√	-
3	AR	84	√	-
4	SF	92	√	-
5	SW	92	√	-
6	BS	92	√	-
7	TDI	76	√	-
8	IW	72	√	-
9	IIAD	84	√	-
10	WIA	76	√	-
11	ANM	44	-	√
12	IAK	72	√	-
13	AMII	80	√	-
14	DPF	92	√	-
15	RAM	88	√	-
16	ANR	88	√	√
	Jumlah	1252	14	2
	Rata-rata	78,25	87,5%	12,5%
	KKM		70	

Tabel 4. Hasil Observasi Berpikir Kritis Siswa Siklus II

No	Aspek yang diukur	Kategori Siswa			
		Siklus II			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
1	Menganalisis masalah.	10	6	4	12
2	Memfokuskan masalah.	13	3	12	4
3	Mencari informasi.	4	12	3	13
4	Mengkomunikasikan/menyajikan masalah.	6	10	7	9
5	Memberikan pendapat tentang topik masalah.	11	5	9	7
6	Menghargai pendapat yang berbeda	5	11	2	14
7	Memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi.	11	5	10	6
8	Memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.	12	4	8	8
	Jumlah Skor	72	56	55	73

Penelitian juga menemukan jika siswa menunjukkan peningkatan kemampuan analisis dan evaluasi. Misalnya, siswa mampu mengidentifikasi argumen yang kuat dan lemah dalam diskusi kelompok, serta memberikan pendapat yang didukung oleh bukti yang relevan. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Huda

(2017) menyatakan jika model TPS bisa membantu siswa guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui interaksi sosial.

Secara keseluruhan, hasil di atas menunjukkan jika penerapan model TPS (Think-Pair-Share) pada pembelajaran PKn di SMP N 2 Abepura bisa memberikan hasil yang baik pada kemampuan berpikir kritis siswa. Selain mendorong siswa berpikir mandiri, juga memfasilitasi interaksi antara siswa, yang pada gilirannya memperkaya proses pembelajaran. Penelitian Johnson dan Johnson (2009) mengungkapkan jika pembelajaran kolaboratif, seperti TPS, bisa meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi kecemasan dalam belajar, sehingga menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk berpikir kritis. Selain diajak untuk memahami materi, lain sisi menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan ide-ide baru berdasarkan diskusi yang mereka lakukan dengan teman sekelas.

Penerapan model TPS juga menunjukkan relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan di Indonesia, di mana pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis merupakan tujuan utama kurikulum. Menurut penelitian oleh Hattie (2012), interaksi sosial dalam pembelajaran berpengaruh pada hasil belajar, serta model TPS membuka kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar pandangan dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, mereka belajar untuk menghargai sudut pandang orang lain, yang adalah faktor krusial pengembangan kemampuan berpikir kritis. Karena itu, pendidik seharusnya mempertimbangkan penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif seperti TPS, selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, juga membentuk karakter yang lebih baik dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian, penerapan model TPS dalam pembelajaran PKN di SMP N 2 Abepura dapat menjadi contoh yang baik untuk diterapkan di institusi pendidikan lainnya di Indonesia.

Pembahasan hasil menunjukkan jika penerapan model cooperative tipe Think Pair Share (TPS) mempunyai dampak yang signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Model TPS membuka kesempatan siswa berkolaborasi dan berdiskusi, yang merupakan elemen kunci keterampilan berpikir kritis. Ketika terlibat dalam diskusi, mereka tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi tersebut dari berbagai sudut pandang. Peningkatan yang signifikan dalam skor post-test menunjukkan bahwa siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari. Sejalan teori konstruktivisme yang menyatakan pembelajaran terjadi ketika siswa aktif serta terlibat pada proses belajar (Piaget, 1970). Dalam konteks ini, model TPS memungkinkan peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan teman sekelas.

Selain itu, observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri ketika mengemukakan opini mereka. Keberanian siswa berpartisipasi aktif pada diskusi bisa meningkatkan rasa memiliki terhadap proses belajar. Pernyataan sebelumnya sejalan penelitian oleh Gillies (2016), di mana pembelajaran kooperatif bisa meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam kelas. Namun, meskipun hasilnya positif, terdapat tantangan. Anantara lain perlunya pelatihan bagi guru untuk mengimplementasikan model ini secara efektif. Guru perlu memahami cara mengelola diskusi kelompok dan mendorong partisipasi siswa secara merata. Tanpa pengelolaan yang baik, diskusi dapat menjadi tidak produktif dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi penting terhadap pengembangan metode yang efektif pada PKn. Sekiranya hasil penelitian menjadi acuan para pendidik untuk menerapkan model TPS dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berangkat hasil penelitian, penerapan model cooperative tipe Think Pair Share (TPS) secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP N 2 Abepura. Peningkatan ini terlihat pada skor pre-test serta post-test siswa, serta dari observasi keterlibatan siswa dalam diskusi. Model TPS selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, juga mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi pada pembelajaran. Kesimpulan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran interaktif dan efektif. Penerapan model TPS dalam pembelajaran PKn di SMP N 2 Abepura menunjukkan siswa belajar lebih baik ketika mereka diberi kesempatan berkolaborasi dan berdiskusi dengan teman sebaya.

Melihat hasil yang positif, disarankan agar model TPS diterapkan secara lebih luas di berbagai mata pelajaran, tidak hanya di PKN. Selain itu, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan dalam menerapkan model ini agar dapat mengelola diskusi kelompok dengan baik. Penelitian lanjutan perlu untuk mengeksplorasi hal-hal yang bisa mempengaruhi efektivitas model TPS dalam konteks pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, selain memberikan wawasan baru tentang metode pembelajaran yang efektif, juga membuka peluang penelitian lanjutan guna pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di masa depan.

Berlandaskan hasil penelitian, saran guna meningkatkan efektivitas penerapan model TPS dalam pembelajaran di SMP N 2 Abepura. Pertama, disarankan agar guru diberikan pelatihan khusus mengenai teknik pengelolaan diskusi dan kolaborasi dalam kelompok. Pelatihan ini membantu guru untuk lebih mengetahui cara mendorong partisipasi aktif siswa dan menciptakan suasana yang kondusif untuk diskusi. Kedua, penting untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap penerapan model TPS. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran atau melalui umpan balik dari siswa mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan model ini. Dengan evaluasi yang tepat, guru dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ketiga, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh model TPS dalam konteks yang berbeda, seperti di tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau dalam mata pelajaran lain. Hal ini akan memberikan gambaran keseluruhan terkait efektivitas model TPS guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai situasi.

Akhirnya, penelitian sekiranya bisa menjadi acuan untuk pendidik, peneliti, serta pengambil kebijakan guna mengembangkan metode pembelajaran inovatif, juga efektif. Dengan demikian, tujuan pendidikan yakni menciptakan siswa yang selain memiliki pengetahuan, juga kemampuan berpikir kritis yang baik dapat tercapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada setiap pihak yang sudah berkontribusi pada penelitian ini, khususnya siswa kelas VIII SMP N 2 Abepura karena telah berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ucapan terima disampaikan juga kepada para guru dan staf sekolah karena sudah memberikan dukungan serta fasilitas selama penelitian berlangsung. Semoga penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk pengembangan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Facione, P. A. (2011). Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. The Delphi Report.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: A Smart Pedagogy for the Twenty-First Century. *International Journal of Educational Psychology*, 5(2), 151-178.
- Huda, M. (2017). The Effect of Think-Pair-Share Learning Model on Students' Critical Thinking Skills. *Journal of Education and Practice*, 8(10), 39-45.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative Learning in 21st Century. *Anales de Psicología*, 30(3), 841-851.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do. OECD Publishing.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Psychologist*, 44(2), 95-104.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.